

KAJIAN ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM RANGKA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN POPULASI DAN HABITAT JENIS ENDEMIK SULAWESI *HOPEA CELEBICA* DAN *VATICA FLAVOVIRENS*

Yumna

Email: yumnaunanda@yahoo.com

Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Andi Djemma

Jl. Sultan Hasanuddin No. 13 & 15 Palopo, Telp & Fax (0471) 24506

Abstrak

Potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia (masyarakat hutan), menempati posisi yang sama pentingnya dalam pengelolaan hutan lestari. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam rangka perlindungan dan pelestarian populasi dan habitat jenis endemik *Hopea celebica* dan *Vatica flavovirens*. Penelitian ini mengkaji beberapa parameter sosial ekonomi (tingkat partisipasi masyarakat, kecenderungan masyarakat terhadap jenis tertentu, perilaku masyarakat terhadap hutan, perilaku masyarakat terhadap jenis pohon, persepsi masyarakat terhadap Jenis endemik, pendapatan masyarakat, luas lahan untuk hidup layak, pemanfaatan jasa lingkungan, histori dan kultur wilayah masing-masing desa). Hasil penelitian menunjukkan Kearifan Lokal Masyarakat berhubungan erat dengan program perlindungan dan pelestarian habitat dan populasi jenis endemik. Tingkat Partisipasi masyarakat kedua desa termasuk Tinggi. Masyarakat memiliki kecenderungan terhadap komoditi tertentu yaitu tanaman merica (lada). Perilaku masyarakat terhadap hutan dipengaruhi oleh jarak rumah yang sangat dekat dengan hutan sehingga hampir tiap hari masuk hutan, dengan tujuan berburu, non kayu, kayu (untuk rumah, dijual, tiang merica), dan berkebun/buka lahan. Jenis kayu yang diambil adalah jenis yang banyak tumbuh, dengan menggunakan peralatan berupa kampak, dan digunakan untuk pembuatan rumah. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang jenis endemik Sulawesi (jenis meranti, rode, dan dama'dere) sangat rendah. Tingkat Kesejahteraan cukup baik, dan rata-rata lahan yang dikelola saat ini lebih luas jika dibandingkan dengan luas lahan minimal untuk hidup layak, dan produktivitas lahan termasuk tinggi, sehingga potensi tidak terjadi perluasan kebun.

Kata kunci: partisipasi, persepsi, perilaku, kearifan lokal, komoditi

Study Community Social Economic Aspects in Order to Protection and Preservation of Population and Habitat Endemic Types to Sulawesi Hopea Celebica and Vatica Flavovirens

Abstract

The potential of natural resources and human resources (forest dwellers), occupy the same position in the importance of sustainable forest management. This study aims to determine the socio-economic conditions in order to protection and preservation of the population and habitat of endemic species Hopea celebica and Vatica flavovirens. This study examines some parameters of the social and economy (the level of community participation, the tendency of society to a certain type of behavior on the forest, people's behavior toward the tree species, the public perception of the type of endemic, people's incomes, land for a decent life, use of environmental services, history and culture area of each village). The results showed the Local Wisdom Society is closely linked to the protection and preservation program habitats and populations of endemic species. The level of participation of the two villages, including High. Society has a tendency towards certain commodities namely plant pepper. People's behavior toward forests affected by distance from the house very close to the forest so that almost every day in the woods, with the purpose of hunting, non-wood, wood (for the house, for sale, pole pepper), and gardening / open land. This type of wood is taken is the type that grow, with equipment such as axes, and are used for the manufacture of home. The level knowledge of public about the species endemic to Sulawesi (meranti, rode, and dama'dere) is very low. Welfare level is quite good, and the average land managed by the current wider than the minimum land area for a decent life, and land productivity is high, so the potential for farm expansion does not occur.

Keywords: behavior, commodities, local knowledge, participation, perception

PENDAHULUAN

Pulau Sulawesi memiliki kepentingan konservatif biologi dengan tingkat endemisitas spesies sangat tinggi. Dimana spesies tersebut hanya ditemukan di Sulawesi dan secara alami tidak dijumpai pada kawasan lainnya di Indonesia. Kondisi tersebut dipengaruhi letak Pulau Sulawesi berada di wilayah ecoregion terpenting di Asia Tenggara yang dikenal dengan Wallaceae. Pulau Sulawesi terbentuk dari hasil benturan berulang antara dua lempeng utama kerak bumi sehingga faktor fisik lebih kompleks dari wilayah lain di Indonesia. Selain kekayaan alam yang melimpah, juga dihuni berbagai masyarakat tradisional dengan aneka budaya, adat dan tradisi yang merupakan satu kesatuan

dengan ekosistemnya (BB KSDA Sulawesi Selatan, 2015).

Wilayah Sulawesi yang memiliki tingkat endemisitas tinggi, diantaranya Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan jenis endemiknya adalah Dama'Dere (*Hopea celebica*) dan Rode (*Vatica flavovirens*). Keduanya tersebar di Kecamatan Nuha khususnya di Desa Nuha yang sampai saat ini masih ditemukan namun cukup memprihatinkan (CEPF, 2014). Kondisi ini membutuhkan pengelolaan hutan secara lestari, yakni prinsip pengelolaan hutan yang harus dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu prinsip kelestarian ekologi, kelestarian ekonomi, dan kelestarian sosial. Sistem pengelolaan

tersebut diharapkan dapat mempertahankan keanekaragaman hayati, mendukung ketahanan pangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (BB BKSDA Sul-Sel, 2015).

Desa Matano dan Desa Nuha berada dalam wilayah Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 242 km² dan 86 km² dan ditetapkan sebagai area prioritas *Critical Ecosystem Partnership Fund* yang dikenal dengan *Key Biodiversity Area* (KBA) (CEPF, 2014). Desa Matano berpenduduk 1.738 jiwa (460 KK) dengan mata pencaharian 90% adalah petani. Desa Nuha berpenduduk 281 jiwa (245 KK) dengan mata pencaharian 79% petani. Di Kecamatan Nuha masyarakat umumnya bertani dengan komoditi tanaman merica, sehingga berakibat terancamnya eksistensi hutan termasuk jenis-jenis endemik (Perdes 02 Tahun 2014).

Potensi sumberdaya alam dan potensi masyarakat, menempati posisi yang sama dalam pengelolaan hutan lestari. Untuk merumuskan kebijakan yang tepat, arif, professional dalam pengelolaan hutan khususnya perlindungan dan pelestarian jenis endemik *Hopea celebica* dan *Vatica flavovirens* termasuk populasi dan habitatnya, harus dilakukan secara partisipatif melalui konservasi *in-situ* dan *ex-situ*. Untuk itu, karakteristik sosial ekonomi masyarakat mutlak diketahui (Kadir, *et.al.*, 2012 dan Pasha, 2013). Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha dalam rangka perlindungan dan pelestarian populasi dan habitat jenis endemik *Hopea celebica* dan *Vatica flavovirens* secara partisipatif melalui konservasi *in-situ* dan *ex-situ*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai Februari sampai Mei 2016, di Desa Matano dan Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner, kamera, alat perekam, GPS, alat tulis

menulis, dan computer. *Data sekunder* meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, pola usaha tani, dan sarana prasarana lainnya. *Data primer* meliputi tingkat partisipasi masyarakat, kecenderungan masyarakat terhadap jenis tertentu, perilaku masyarakat terhadap hutan, perilaku masyarakat terhadap jenis pohon, persepsi masyarakat terhadap jenis endemik (dama'dere dan rode), pendapatan masyarakat, luas lahan untuk hidup layak, pemanfaatan jasa lingkungan, histori dan kultur wilayah masing-masing desa.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara teknik sampling yaitu "*Simple Random Sampling*" dengan pertimbangan semua anggota populasi memberikan pengaruh yang sama (Sugiyono, 2013). Data dianalisis secara statistik deskriptif (kuantitatif dan kualitatif). Data karakteristik sosial masyarakat digambarkan sesuai kondisi lapangan tanpa memberi persepsi yang baru terhadap kondisi yang ada. Data persepsi masyarakat merupakan data kualitatif sehingga terlebih dahulu dilakukan konversi menggunakan skala pengukuran (skala likert) untuk memperoleh data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Data pendapatan masyarakat sebagai indikator kesejahteraan diukur dengan menggunakan kriteria kemiskinan untuk daerah pedesaan (Sajogyo *et.al.*, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Lokasi

Desa Matano dan Desa Nuha merupakan dua desa yang berada di Kecamatan Nuha. Desa Matano terdiri atas empat wilayah dusun yaitu Dusun Matano, Dusun Bonepute, Landangi, dan Kayu Tanduk. Secara geografis yaitu sebelah timur Desa Nuha dan Desa Nikel, di sebelah barat Desa Parumpanai, di sebelah utara Morowali Sul-Teng, di sebelah selatan Desa Kawata dan Desa Ledu-Ledu. Jarak Desa Matano dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 20 km, jarak dari ibukota

kabupaten 80 km dan jarak dari ibukota propinsi 699 km. Desa Matano dapat dicapai dengan dua jenis transportasi yaitu transportasi darat dan transportasi air (Kec. Nuha dalam Angka, 2014). Desa Nuha memiliki luas wilayah 86,00 km² terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Nuha dan Dusun Panggempa . Letak Desa Nuha secara Geografis yaitu sebelah timur Desa Nikel, sebelah barat Desa Matano, sebelah utara Morowali Sul-Teng dan sebelah selatan Danau Matano.

Kearifan Lokal Masyarakat

Masyarakat Desa Nuha dan Desa Matano merupakan percampuran antara Suku Mori dari Sulawesi Tengah dengan Soroako serta Nuha dan dikenal dengan Suku Torea. Torea merupakan simbol masyarakat Nuha yaitu jenis kayu rea yang sangat dikeramatkan dan dilarang digunakan pada ramuan rumah. Dahulunya suku Torea terpecah menjadi dua yaitu Sebelah Selatan menjadi wilayah Kedatuan Luwu dan Sebelah Utara menjadi Wilayah Kerajaan di Provinsi Sulawesi Tengah dan Danau Matano menjadi pembatas antara dua wilayah tersebut (Perdes 02 Tahun 2014). Beberapa hal yang menarik tentang masyarakat Matano dan Nuha adalah cara mereka hidup dan menjaga kelestarian alam. Adapun prinsip-prinsip hidup masyarakat yang selaras dengan alam yaitu : 1) Musahira yaitu kegiatan merawat tanaman, 2) Larangan untuk membuang sampah di pinggir danau dan sungai, 3) Larangan untuk menjual tanah kepada orang luar, 5) Larangan untuk mengejek binatang seperti kucing dan ikan, 6) Padangku artinya kegiatan sukuran terhadap hasil panen, dan 7) Larangan merusak gunung yang dikeramatkan.

Bukti bahwa masyarakat juga berdampingan dengan alam secara harmonis yaitu masyarakat sangat menjaga air agar selalu jernih dan bersih sehingga bisa dipakai untuk keperluan sehari-hari.

Masyarakat rata-rata sudah memiliki WC maupun kamar mandi dirumah masing-masing. Adapun daerah – daerah yang tidak boleh diganggu oleh masyarakat atau dikeramatkan antara lain : 1) Linto mehure berarti air yang berbusa, 2) Pentanua bangsa berarti tempat yang dahulunya kebun, 3) Sokoio adalah dulunya merupakan tempat pertemuan masyarakat, 4) One moito berarti tempat pengungsian, 5) Gung teduhu berarti tidak boleh untuk ditanami, 7) Pomeneka adalah gunung tinggi, 8) Nene, 9) Kaburu matoa berarti kuburan tua, dan 10) Inia matua berarti kampung tua. Menurut kepercayaan masyarakat, jika tempat – tempat yang dikeramatkan tersebut dibabat habis atau ditebang kayunya, maka akan terjadi umbele atau bencana seperti longsor, air sungai akan kering dan berkurangnya air danau serta kurangnya hasil panen (Hasil Wawancara, 2016).

Kultur dan Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Desa Nuha merupakan satu rumpun dengan masyarakat di Desa Matano, Desa Soroako dan Suku Mori yang berada di Sulawesi Tengah. Perpaduan antara beberapa suku lalu dinamakan Suku Torea. Torea sendiri merupakan nama kayu yaitu rea yang digunakan untuk tujuan khusus untuk kuburan. Kayu rea sangat di keramatkan oleh masyarakat karena dijadikan simbol oleh masyarakat dalam kegiatan sakral (Hasil wawancara, 2016). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kultur masyarakat antara lain agama, pola kehidupan masyarakat, mata pencaharian, pola pemukiman, bahasa, hubungan sosial masyarakat, perilaku terhadap lingkungan, Pola pertanian masyarakat (Perdes 02 Tahun 2014).

Demografi

Jumlah penduduk di dua desa yaitu Desa Matano dan Desa Nuha dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah KK Desa Matano dan Desa Nuha Kecamatan Nuha

No.	Desa	Luas (km ²)	Jlh. Pddk.	Kepadatan Pddk.	KK
1.	Matano	242,00	1.727	7,14	576
2.	Nuha	86,00	526	6,12	130
	Jumlah	328,00	2.181	6,64	592

Sumber: Kecamatan Nuha dalam Angka, BPS 2014.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jumlah penduduk Desa Matano dan Desa Nuha. Jumlah penduduk Desa Matano lebih besar (1.727 jiwa) dibandingkan Desa Nuha (526 jiwa). Jumlah penduduk selanjutnya turut berpengaruh terhadap tingkat kepadatan penduduk. Kondisi tersebut disebabkan oleh luas wilayah administrasi antara Desa Matano dan Desa Nuha yang berbeda jauh,

dimana Desa Matano seluas 242,00 km², sedangkan Desa Nuha hanya sekitar 86,00 km².

Pendidikan dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan dan mata pencaharian di Desa Matano dan Desa Nuha Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha

No	Desa	TK	SD	SMP	SMA	D1/D2/D4	Non Formal	Jumlah
1.	Matano	17	295	63	47	2	0	424
2.	Nuha	15	105	9	18	11	3	161
	Jumlah	32	400	72	65	13	3	585

Sumber: Monografi WKPP Kec. Nuha, 2016.

Tabel 3. Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha

No.	Desa	PNS	TNI	POLRI	DAGANG	TANI	JASA	BURUH	JUMLAH
1.	Matano	32	0	0	40	374	0	0	446
2.	Nuha	6	0	0	37	167	0	0	210
	Jumlah	38	0	0	77	541	0	0	656

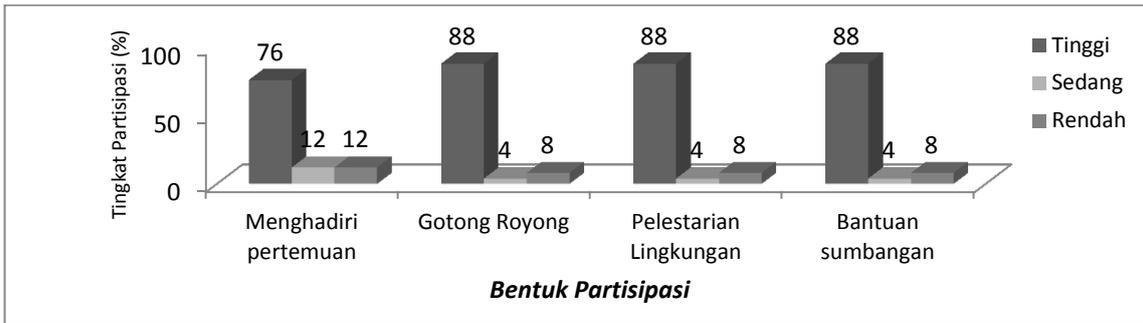
Sumber: Monografi WKPP Kec. Nuha, 2016

Persepsi dan Perilaku Masyarakat

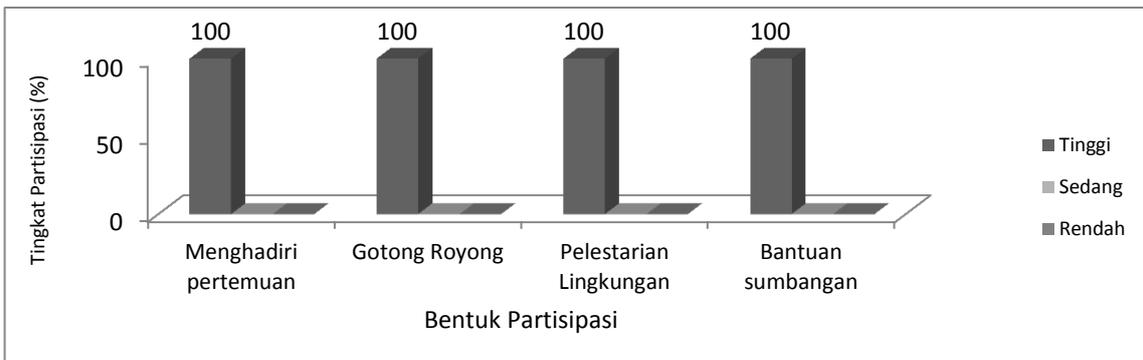
Tingkat Partisipasi Masyarakat

Salah satu parameter perilaku sosial masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya pelaksanaan kegiatan

adalah tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha dapat dilihat pada Gambar1 dan 2.



Gambar 1. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Matano (Data Primer setelah Diolah, 2016)



Gambar 2. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Nuha (Data Primer setelah Diolah, 2016)

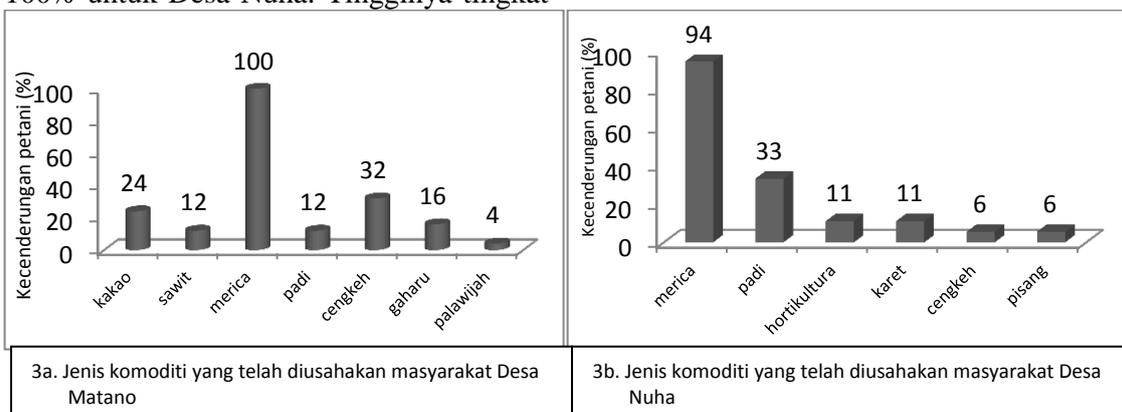
Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di dua desa (Desa Matano dan Desa Nuha) memperlihatkan nilai yang luar biasa. Partisipasi dalam berbagai bentuk diantaranya kehadiran dalam pertemuan/rapat, kegiatan gotong royong, pelestarian lingkungan, maupun jika diminta berkontribusi dalam bentuk materi (sumbangan dana) termasuk tinggi yaitu sekitar 76% – 88% untuk Desa Matano, dan 100% untuk Desa Nuha. Tingginya tingkat

partisipasi tersebut berhubungan terbalik dengan tingkat pendidikan masyarakat yang umumnya hanya tingkat dasar.

Kecenderungan terhadap Komoditi Tertentu

Jenis Komoditi yang telah diusahakan saat ini

Jenis komoditi yang telah diusahakan petani di dua desa ditunjukkan pada Gambar 3a dan 3b berikut.



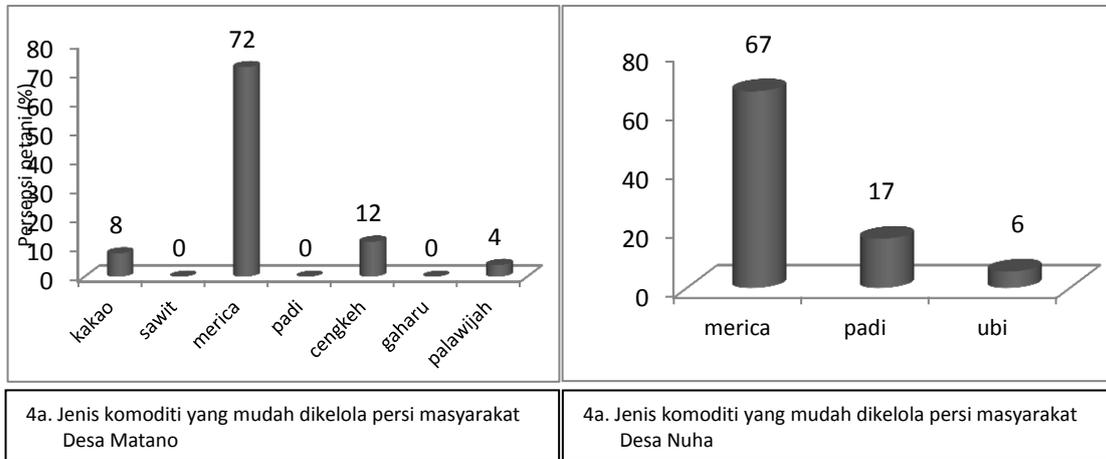
Gambar 3a dan 3b. Jenis komoditi yang telah diusahakan masyarakat saat ini

Jenis komoditi yang telah diusahakan petani baik di Desa Matano maupun di Desa Nuha adalah jenis merica. Data tersebut memberikan gambaran akan kecenderungan masyarakat terhadap jenis tanaman tertentu yaitu merica. Kondisi ini sangat logis dimana salah satu faktor pendorongnya adalah harga dari komoditi tersebut sangat tinggi, mencapai Rp

150.000 per kilogram (Hasil Survey Tahun 2016).

Persepsi Masyarakat terhadap Jenis Tanaman yang Mudah Dikelola

Hasil survey terhadap jenis komoditi yang mudah dikelola berdasarkan persepsi masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4a dan 4b.



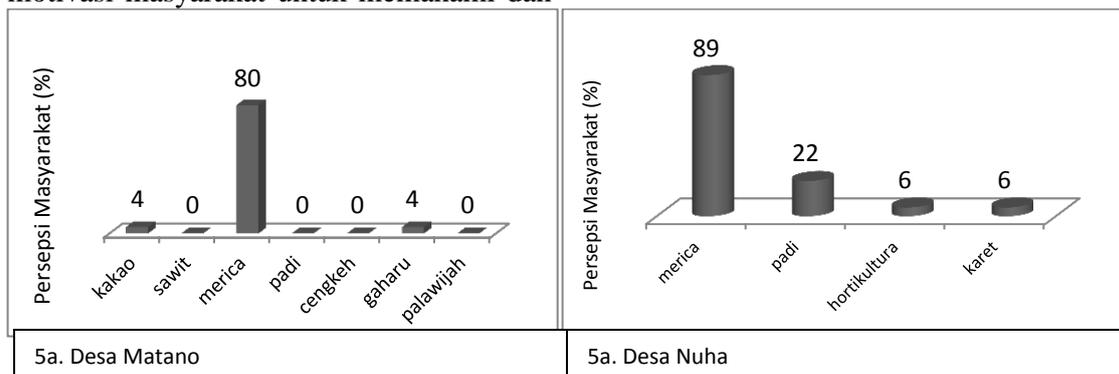
Gambar 4a dan 4b. Jenis komoditi yang mudah dibudidayakan persi masyarakat di Desa Matano dan Desa Nuha.

Hasil survey terhadap jenis komoditi yang mudah dikelola berdasarkan persepsi masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha adalah jenis merica. Pemahaman ini menempatkan posisi merica sebagai jenis komoditi yang paling mudah dikelola yaitu 72% untuk Desa Matano dan 67% untuk Desa Nuha. Lahirnya persepsi masyarakat menyatakan bahwa merica adalah jenis yang paling mudah diusahakan, disebabkan oleh besarnya motivasi masyarakat untuk memahami dan

mempelajari lebih jauh tentang budidaya merica sebagai efek dari nilai jual (harga) merica yang sangat tinggi.

Jenis Komoditi yang Memberikan Keuntungan Tinggi

Persepsi masyarakat terhadap jenis komoditi yang memberikan keuntungan tinggi disajikan pada Gambar 5a dan 5b.

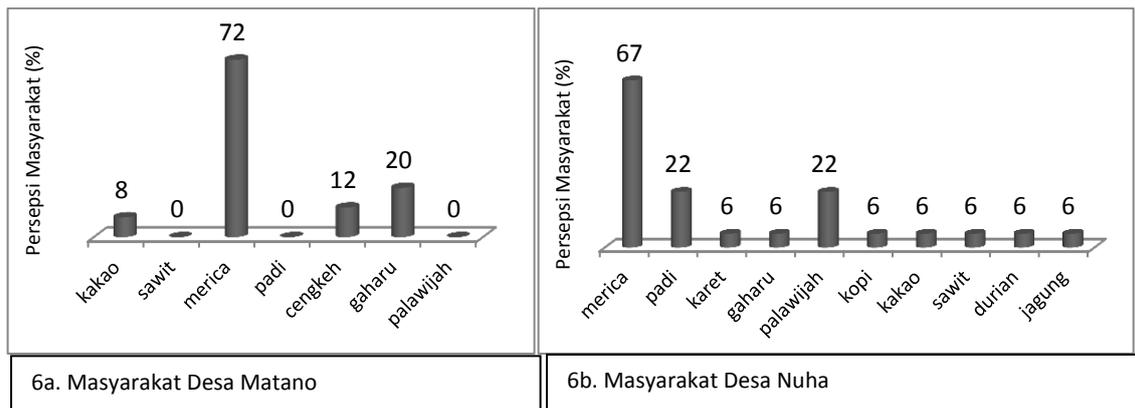


Gambar 5a dan 5b. Jenis Komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi persi masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap jenis komoditi menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi saat ini adalah merica, sehingga hal yang logis jika responden memilih merica sebagai jawaban yaitu sekitar 80% untuk Desa Matano dan 89% untuk Desa Nuha.

Jenis Komoditi yang Paling Disenangi Masyarakat

Jenis komoditi yang paling disenangi masyarakat baik petani yang telah melakukan budidaya maupun yang belum melakukan budidaya di Desa Matano dan Desa Nuha, secara rinci dapat dilihat pada Gambar 6a dan 6b.



Gambar 6a dan 6b. Jenis Komoditi yang paling disenangi Masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha.

Jenis komoditi yang telah diusahakan saat ini, atau mudah diusahakan, bukanlah jaminan bahwa komoditi tersebut yang paling disenangi masyarakat. Hasil survey berdasarkan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa ternyata jenis komoditi yang paling disenangi oleh masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha berdasarkan hasil survey adalah tanaman merica. Beberapa alasan masyarakat di dua desa tersebut menyenangi merica, diantaranya adalah harga tinggi, mudah dibudidayakan, dan sudah terlanjur diusahakan (ditanam).

Kecenderungan masyarakat terhadap jenis/komoditi tertentu yaitu tanaman merica/lada yang digambarkan

melalui parameter persepsi masyarakat terhadap jenis yang telah diusahakan, jenis yang paling mudah dibudidayakan, jenis memberikan keuntungan ekonomi tinggi, dan jenis yang paling disenangi dapat menjadi indikator tingkat tantangan ancaman yang akan dihadapi dalam rangka pelestarian dan perlindungan populasi dan habitat jenis endemik yang ada di lokasi penelitian. Menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan upaya dalam rangka tetap mempertahankan jenis endemic yang ada tanpa mengurangi kecenderungan masyarakat terhadap jenis tertentu. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah perlu penyadartahuan dan pelibatan semua pihak/lembaga terkait tidak hanya sebatas

masyarakat yang ada di lokasi (Kuswanda, *et.al.*, 2016).

Perilaku Masyarakat terhadap Hutan

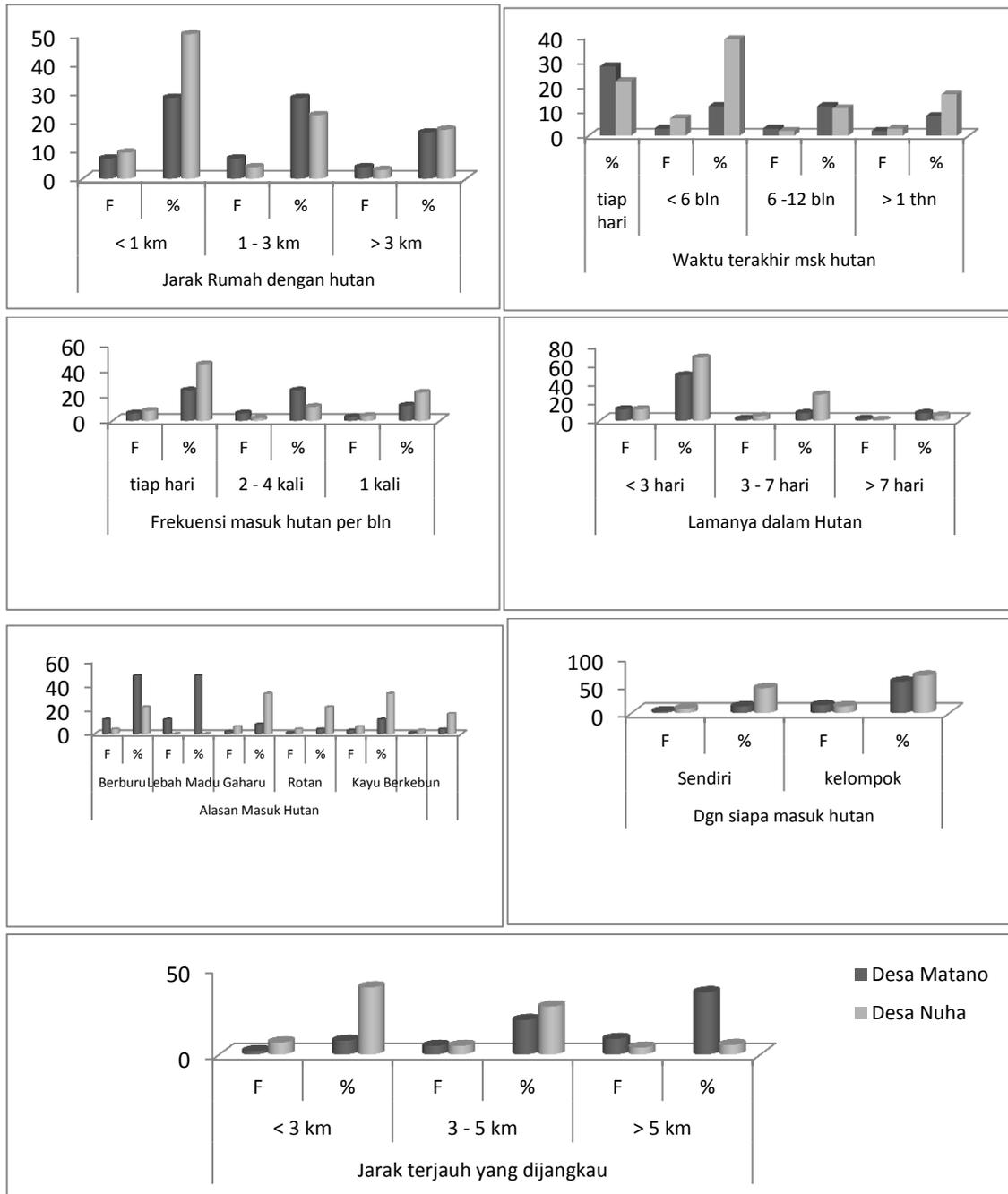
Perilaku masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha terhadap hutan ditentukan berdasarkan beberapa parameter yaitu jarak rumah dari hutan, waktu terakhir masuk hutan, frekuensi masuk hutan dalam satu bulan, lamanya dalam hutan, alasan masuk hutan, dengan siapa masuk hutan, dan jarak terjauh yang pernah dijangkau dalam hutan.

Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa, keberadaan tempat tinggal masyarakat sangat dekat dengan hutan bahkan berada dalam hutan serta aktivitas sangat intensif dalam hutan, menjadi hal yang harus mendapat perhatian khusus. Kondisi tersebut dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian hutan termasuk jenis endemik. Peningkatan kapasitas masyarakat yang didukung dengan program pemerintah dalam hal pemanfaatan hutan secara arif

dan profesional, baik hasil hutan kayu maupun bukan kayu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan tanpa mengubah fungsi hutan, dapat menjadi pertimbangan solusi (Renaldi, *et. al.*, 2016).

Perilaku Masyarakat terhadap Jenis Pohon

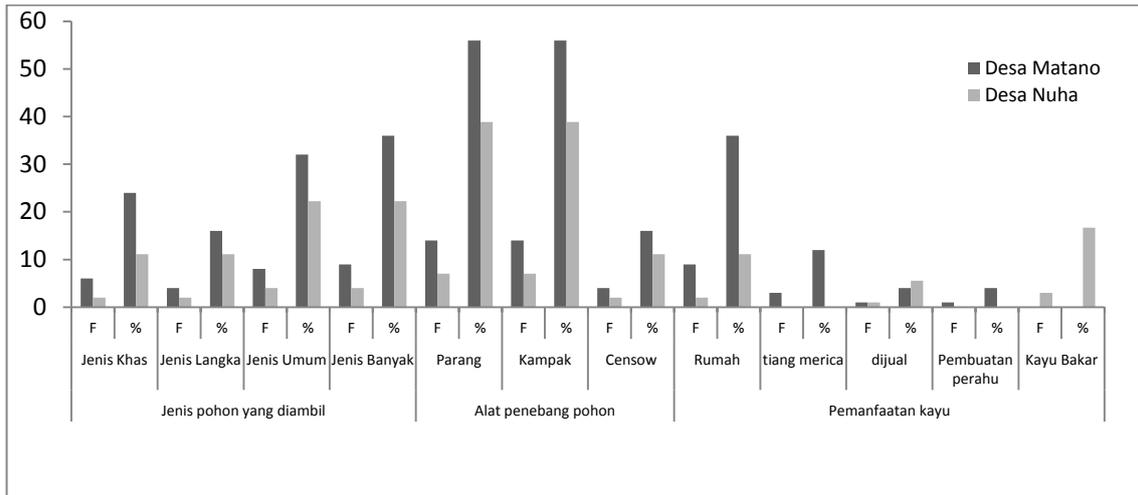
Perilaku masyarakat terhadap jenis pohon dengan menggunakan beberapa parameter yaitu jenis pohon yang diambil, alat yang digunakan untuk menebang pohon, pemanfaatan kayu yang diambil. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat yang dominan digunakan masyarakat dalam menebang pohon adalah parang atau kampak, jenis pohon yang banyak diambil adalah jenis umum/banyak jenisnya, dan pada umumnya diambil untuk keperluan pembangunan rumah warga (Gambar 8).



Gambar 7. Perilaku masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha terhadap hutan, 2016.

Perilaku masyarakat terhadap jenis pohon yang digambarkan dengan jenis pohon yang dimanfaatkan, jenis alat yang digunakan, serta tujuan mengambil pohon/pemanfaatan, menunjukkan fenomena yang normal. Sebagian besar masyarakat mengambil kayu di hutan untuk membangun rumah atau pesta adat

masyarakat. Artinya bahwa kekuatan adat dan kearifan lokal di lokasi tersebut masih sangat kuat, sehingga dapat menjadi alternatif upaya pelestarian jenis tumbuhan endemik. Hal yang sama dikemukakan oleh Otoyoki (2017) untuk pengelolaan sumberdaya hutan di Kerinci.

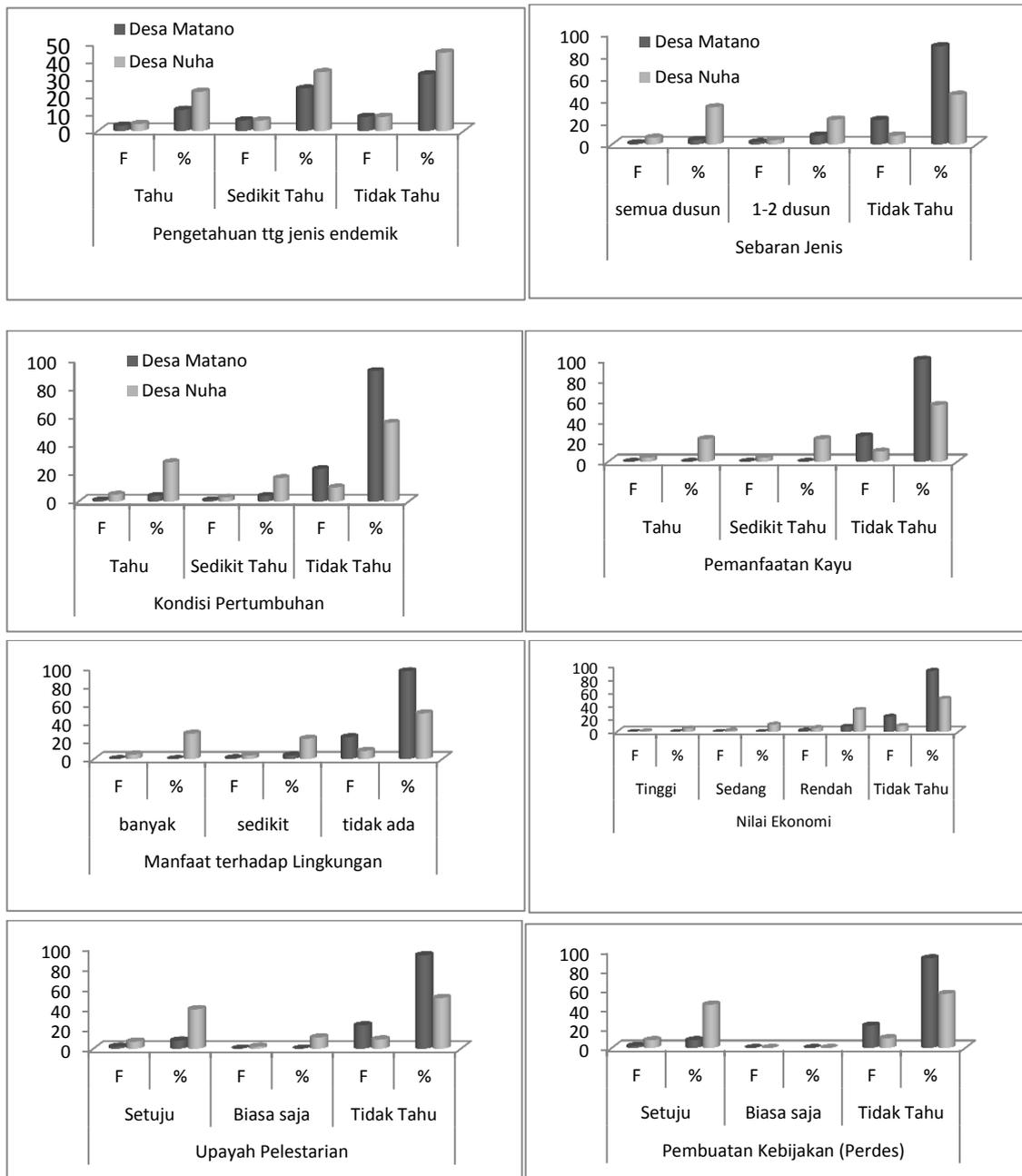


Gambar 8. Perilaku masyarakat terhadap jenis pohon, 2016.

Persepsi Masyarakat Terhadap Jenis Endemik (Dama’ dere dan Rode)

Persepsi masyarakat terhadap jenis endemik yang meliputi pengetahuan tentang jenis endemik, sebarannya, kondisi pertumbuhan, pemanfaatan bagi kehidupan manusia, manfaat bagi lingkungan hidup, nilai ekonomi, upaya pelestarian dan rencana penyusunan kebijakan untuk perlindungan jenis dalam bentuk perdes. Gambar 9 menunjukkan bahwa, pengetahuan masyarakat terhadap jenis khas daerahnya masih relatif rendah yang ditunjukkan dengan respon masyarakat, baik di Desa Matano maupun Desa Nuha. Sekitar 32% - 44% masyarakat tidak tahu bahwa jenis yang ada adalah endemik atau hanya dapat ditemukan di daerah tersebut.

Demikian halnya dengan sebaran jenis, dimana sekitar 44% - 88% responden “Tidak Tahu” penyebarannya, kondisi pertumbuhannya, manfaatnya serta nilai ekonominya. Kondisi ini juga berdampak pada aspek upaya pelestariannya dimana sekitar 92% responden Desa Matano, 50% Desa Nuha tidak tahu apakah perlu dilestarikan atau tidak, sehingga rencana pengusulan kebijakan dalam bentuk perdes sebagian kecil (8%) untuk Desa Matano yang setuju, 44% Desa Nuha yang setuju. Namun, menjadi kekuatan adalah tidak ada responden yang tidak setuju atas perdes tersebut hanya membutuhkan sosialisasi akan pentingnya dan bagaimana mekanisme menyusunnya.



Gambar 8. Persepsi masyarakat tentang pembentukan kebijakan (perdes), 2016.

Berdasarkan parameter tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jenis endemik tersebut yang menunjukkan nilai yang sangat rendah atau tidak mengetahui keberadaan jenis endemik di daerahnya, maka sosialisasi dan program peningkatan kapasitas masyarakat terkait perlindungan jenis adalah hal yang mutlak dilaksanakan. Program tersebut dapat dilakukan melalui

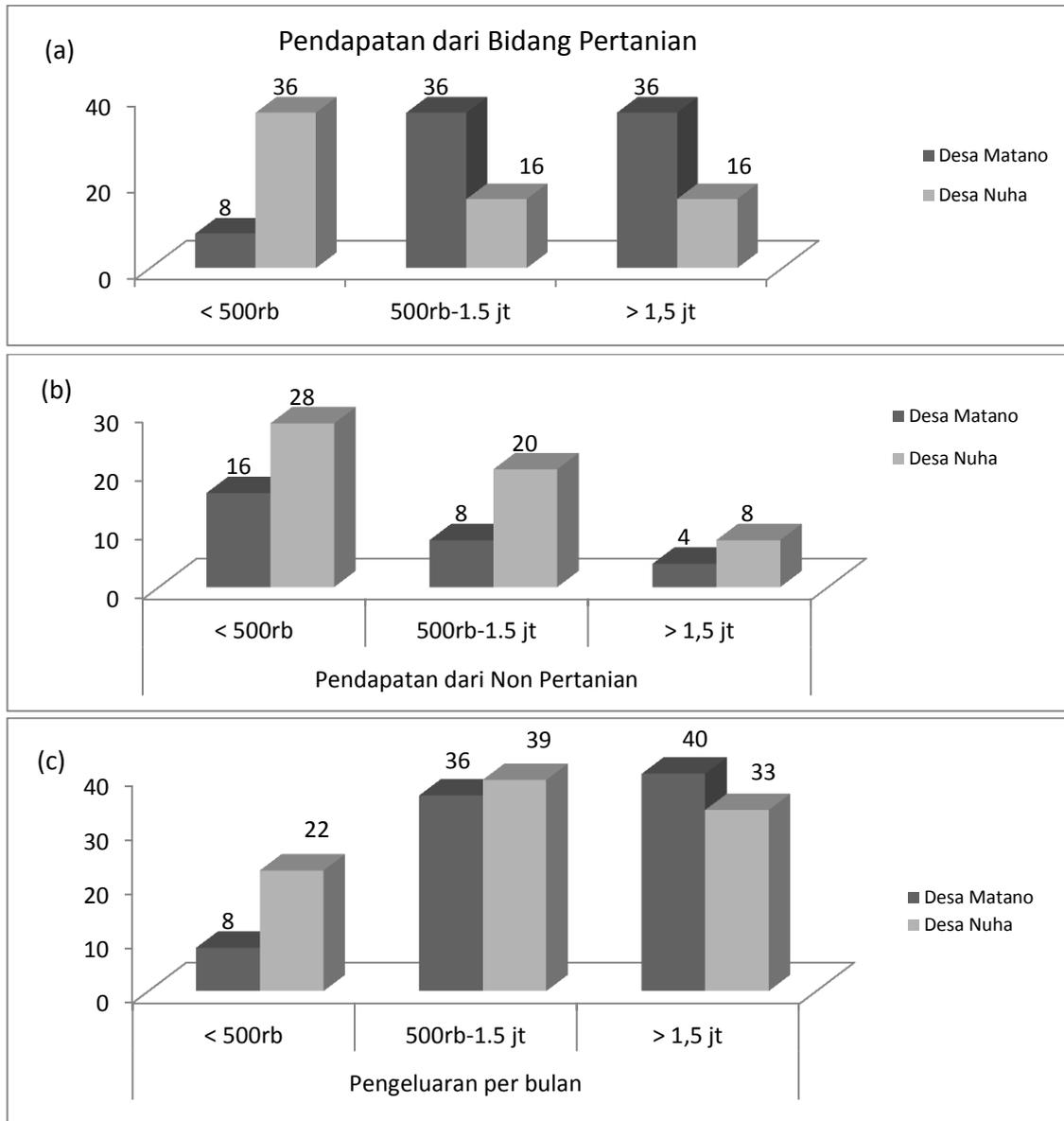
pelibatan seluruh stakeholder yang ada (Oktoyoki, *e.t., al.*, 2017).

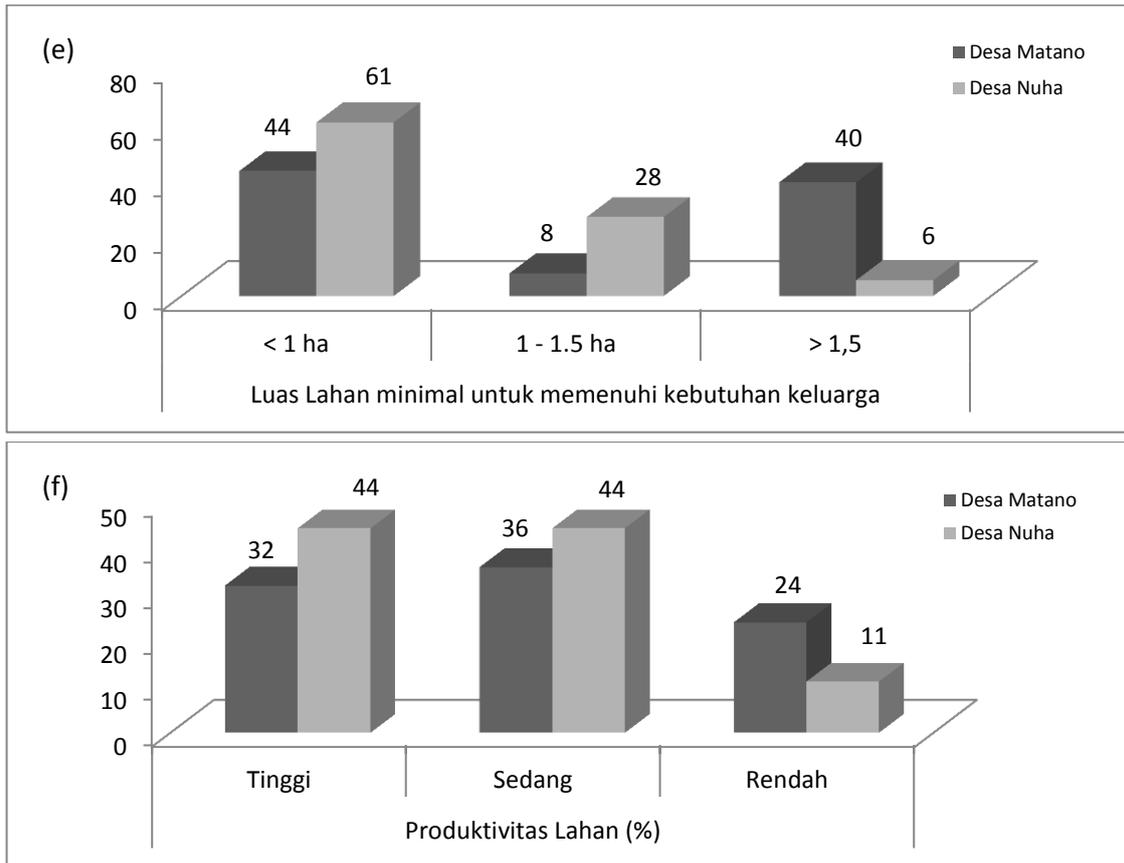
Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan beberapa parameter diantaranya pendapatan dari bidang pertanian, non pertanian, pengeluaran, luas lahan yang dikelola, luas lahan minimal untuk hidup layak, produktivitas lahan,

pemanfaatan lain dari lingkungan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9 di bawah ini. Merujuk pada indikator kesejahteraan Sayogyo (1994) dan mengacu pada pendapatan dari mata pencaharian yang

dominan yaitu pertanian, maka untuk Desa Matano hanya 8% yang terancam kurang sejahtera, sedangkan Desa Nuha sekitar 36% nyaris kurang sejahtera.

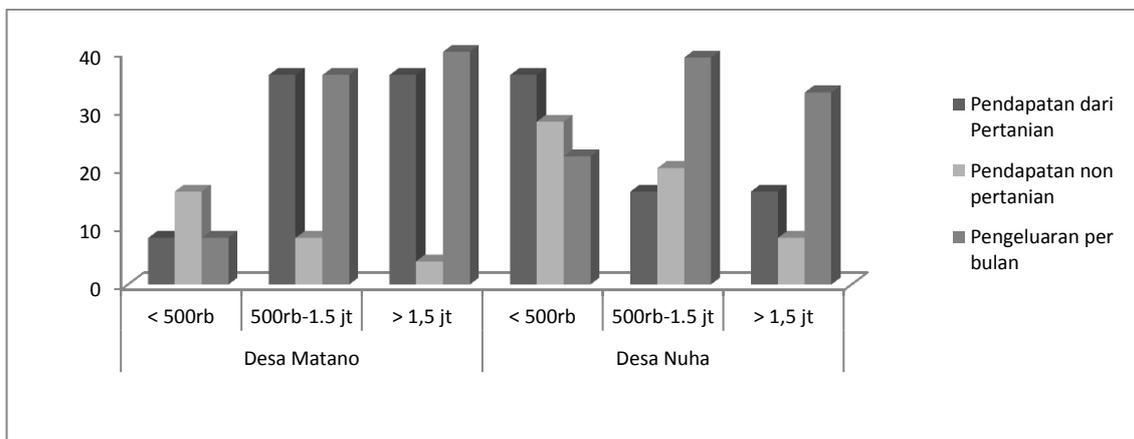




Gambar 9. a) Pendapatan dari Bidang Pertanian, b) Pendapatan dari non pertanian, c) Pengeluaran per bulan, d) Luas lahan yang dikelola saat ini, e) Luas lahan minimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, f) Produktivitas lahan.

Kondisi ekonomi masyarakat hutan akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya alamnya termasuk jenis endemik yang ada (Pasha, 3013). Untuk itu perlu upaya melalui model pemberdayaan

masyarakat dalam melakukan pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara optimal dengan tetap memperhatikan aspek ekologi dan ekonomi masyarakat (Rahman, *et. al.*, 2017).



Gambar 10. Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran masyarakat

Mencermati Gambar 10, nampak jelas perbandingan antara pola pendapatan dan pola pengeluaran masyarakat. Desa Matano menunjukkan pola normal dimana pengeluaran berimbang dengan pendapatan. Sedangkan Desa Nuha, terindikasi ada masyarakat yang memiliki pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Kondisi tersebut disebabkan oleh gaya hidup masyarakat Desa Nuha yang lebih konsumtif sebagai dampak dari aksesibilitas yang sangat lancar yaitu merupakan poros Morowali – Soroako, yang hanya ditempuh dalam waktu 1 jam dan sarana transportasi tersedia selama 24 jam. Tidak berimbangnya pemasukan dan pengeluaran dapat menjadi pemicu rendahnya kesejahteraan masyarakat. Sebagai dampak lanjutan adalah memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada, termasuk sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan gaya hidup.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam rangka perlindungan dan pelestarian habitat dan populasi jenis endemik antara lain:

1. Kearifan lokal masyarakat masih kuat, tingkat partisipasi masyarakat Desa Matano dan Desa Nuha sangat Tinggi.
2. Perilaku masyarakat terhadap hutan dapat mengancam eksistensi sumberdaya hutan termasuk jenis endemik antara lain; memiliki kecenderungan terhadap komoditi tertentu, jarak rumah sangat dekat hutan sehingga hampir tiap hari masuk hutan dan membuka lahan.
3. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang sebaran, kondisi pertumbuhan, manfaat, nilai ekonomi, serta pentingnya melestarikan dan melindungi jenis endemik Sulawesi masih Relatif Rendah.
4. Tingkat Kesejahteraan baik, rata-rata lahan yang dikelola saat ini lebih luas jika dibandingkan dengan luas lahan

- minimal untuk hidup layak, dan produktivitas lahan termasuk tinggi.
5. Kondisi sosial ekonomi masyarakat, sangat mendukung perlindungan dan pelestarian populasi dan habitat jenis endemik *Hopea celebica* dan *Vatica flavovirens* termasuk, serta sangat potensi dilakukan secara partisipatif melalui konservasi in-situ dan ex-situ.
6. Keterlibatan semua pihak dalam rangka perlindungan dan pelestarian jenis endemik harus ditingkatkan melalui beberapa program diantaranya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan model pengelolaan hutan yang konservatif dan tidak mengabaikan aspek sosial ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Burung Indonesia, sebagai penyedia dana hingga terlaksananya penelitian ini.
2. Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Luwu Timur, KPHL Larona Malili, Dinas Hutbun Lutim, BKSDA, Bappeda Luwu Timur, BP4K Luwu Timur, Camat Nuha, Kepala Desa Matano Kepala Desa Nuha, dan segenap masyarakat Matano dan Nuha atas dukungan dan kerjasamanya mulai persiapan penelitian sampai pelaksanaan diseminasi hasil penelitian.
3. Terima kasih kepada Tim Fakultas Kehutanan (Ibu Hadijah Azis dan Ibu Srida Mitra Ayu) yang selalu kompak, saling support dalam kegiatan akademik di Fakultas kehutanan.
4. Terima kasih kepada Alumni Fahutan Unanda (Syamsul, Herman, dan Sumarlin) yang membantu dalam pengumpulan data di lapangan.
5. Terima kasih kepada Staf Fahutan Unanda (Rahmat Suryono dan Novi Herma Sada) yang membantu persiapan administrasi persuratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan, 2015. Survey Sosek Perburuan Tradisional di tiga *Landscape* di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Balai Besar BKSDA Sulsel. Makassar.
- CEPF, 2014. Wallacea Biodiversity Hotspot. Ekosistem Profil. BirdLife International Marine and Coastal Resources Institute, Agricultural University of Bogor, Samdhana Institute Wildlife Conservation Society – Indonesia Program Hametin Associates (Timor-Leste).
- Kadir W., San Afri Awang, Ris Hadi Purwanto, dan Erny Poedjirahajoe, 2012. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 1, Maret 2012: 1 – 11.
- Kuswanda, Wanda, and M. Bismark. 2016. Pengembangan strategi konservasi dan peran kelembagaan dalam pelestarian orangutan sumatera. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 4.6 (2016): 627-643.
- Oktoyoki, Hefri, Didik Suharjito, and Saharuddin Saharuddin. 2017. Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kerinci oleh Kelembagaan. *Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 3.1 (2017): 39-51.
- Pasha R., dan A Susanto, 2013. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Hutan dengan Pola Penggunaan Lahan di Taman Nasional Bukit Barisan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*,- jurnal.ut.ac.id. Yogyakarta.
- Perdes No. 02 Tahun 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2015 – 2020. Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.
- Rahman, Rasyid, Heni Emawati, and Ismail Bakrie. 2017. Studi aspek sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa sedulang Terhadap Upaya Kelestarian Cagar Alam Muara Kaman Sedulang kabupaten Kutai Kartanegara ProVinsi kalimantan Timur." *AGRIFOR* 16.1 (2017): 83-94.
- Renaldi, Dito Cahya, I. Nengah Surati Jaya, and Omo Rusdiana. 2016. Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Masyarakat Lokal pada Sektor kehutanan di Kalimantan Timur. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan* 2.2 (2016): 104-116.
- Sajogyo, Goenardi, *et al.*, 1994. Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Administratif. Penerbit Alfabeta, Bandung.